

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia masih sering terjadinya pelanggaran atau kecurangan. Kecurangan merupakan hal yang sangat mungkin terjadi dimanapun dan dalam bentuk apapun. Kecurangan dalam banyak jenis dan modus sudah menjadi permasalahan klasik di dalam aktivitas organisasi. Mulai dari kasus fraud kecil hingga kasus fraud yang sangat kompleks membuat banyak pihak semakin khawatir. Beberapa macam fraud yang sering terjadi di Indonesia yaitu pelanggaran hak asasi manusia atau HAM. Dikalangan politisi, macam-macam kecurangan terjadi adalah korupsi, kasus korupsi merupakan sebuah tradisi karena sering terjadi dalam pemerintahan. Dan kasus korupsi di Indonesia pun banyak dibahas dalam media masa dan sudah menerima hukumannya, namun kasus korupsi masih banyak saja yang melakukan untuk kepentingan diri sendiri tanpa memikirkan hukuman apa yang akan didapatnya nanti. Berdasarkan data dari ICW diketahui sepanjang tahun 2020 terjadi 1.218 perkara korupsi yang disidangkan di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi, Pengadilan Tinggi dan Mahkamah Agung. Dari data tersebut tercatat praktek korupsi dilakukan paling besar oleh Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan 321 kasus, pihak swasta dengan 286 kasus, dan perangkat desa dengan 330 kasus (www.kompas.com). Meningkatnya suatu Tindak pidana korupsi yang tidak teratasi dapat membawa suatu bencana kepada kehidupan perekonomian nasional dan juga terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara pada umumnya. Dan masih terdapat banyak kasus dimana seorang auditor pemerintah memiliki kerentanan untuk lalai dalam merampungkan tugasnya. Realita tersebut mengakibatkan independensi dan profesionalisme daripada seorang auditor investigatif khususnya dalam mengungkap praktik kecurangan diragukan oleh masyarakat publik.

Hal di atas terbukti dengan adanya fenomena pengungkapan kecurangan di Indonesia salah satunya adalah adanya kecurangan dalam pengerjaan proyek peningkatan, pelebaran, dan pemeliharaan jalan Sentot Alibasya, ruas jalan KH

Agus Anang, jalan Soekarno Hatta tahun anggaran 2014. Nilai proyek tersebut mencapai Rp 5,2 miliar, namun penyidik berhasil menemukan adanya kekurangan volume, sehingga merugikan negara sebesar Rp 800 juta. (www.tribunnews.com). Berdasarkan hasil pemeriksaan BPK dan BPKP terdapat fenomena yang terjadi yaitu adanya temuan yang memiliki unsur tindak korupsi senilai Rp 59,8 triliun. Dalam periode 2003-2014 BPK menemukan 442 temuan unsur tindak korupsi senilai Rp 43,8 triliun. Sementara dalam periode 2011-2015 sebanyak 3.072 audit investigatif BPKP dengan unsur tindak korupsi senilai Rp 16 triliun. (www.cnnindonesia.com).

Menurut (Hanif 2017) menjelaskan, beberapa persoalan mengenai penyebab tingginya kejahatan korupsi yang ada di Indonesia. Yang Pertama, karena menurunnya nilai-nilai sosial, kebutuhan pribadi menjadi yang lebih utama dibandingkan dengan kepentingan umum, kepemilikan benda secara individual menjadi etika pribadi yang mendasari sebagian orang terhadap perilaku sosial. Kedua, tidak adanya kejelasan dan akuntabilitas sistem integritas publik. Beberapa jenis kecurangan-kecurangan yang seringkali terjadi didalam pengelolaan suatu pemerintahan yaitu : kolusi, nepotisme dikalangan pejabat tinggi, sering terjadinya kasus korupsi, Dan sistem pemerintahan yang tidak memiliki kejelasan dan cenderung dirahasiakan dari kalangan masyarakat, Adanya praktik pungutan liar pada pelayanan masyarakat, tidak bekerja secara professional dalam melaksanakan amanat rakyat, lebih mengutamakan pada kelompok politik di bandingkan kesejahteraan rakyat. Untuk mengurangi atau menghambat kecurangan yang terjadi dalam penyelenggaraan pemerintahan adalah dengan cara melakukan tindakan *whistleblowing*.

Whistleblowing adalah suatu tindakan pengungkapan oleh anggota organisasi tentang praktik illegal, tidak bermoral dalam sebuah organisasi (Usman and Rura 2021). Pengungkapan tersebut biasanya dilakukan dengan cara rahasia. Seseorang yang melaksanakan tindakan *whistleblowing* disebut *whistleblower*. yang memiliki istilah sebagai “peniup peluit”,ada yang menyebutkan “saksi pelapor pelanggaran”, atau sebagai “pengungkap fakta”. Jadi *whistleblower* adalah seorang pelapor tindak kejahatan yang mengetahui dan mengungkapkan tindak kejahatan

tertentu dan bukan bagian dari pelaku kejahatan yang dilaporkan. Peran *whistleblower* sangat penting dalam melindungi negara dari kerugian yang lebih parah dan kecurangan yang terjadi. Seorang *whistleblower* dinilai sebagai orang yang paling efektif yang mampu mendeteksi secara dini segala hal yang berkaitan dengan indikasi kecurangan dalam suatu instansi, sehingga memberikan peluang untuk lebih awal melakukan langkah-langkah koreksi dan mitigasi yang diperlukan untuk mengamankan aset, reputasi dan risiko kerugian yang mungkin timbul.

Berdasarkan pada hal tersebut, penulis berpikir bahwa penelitian ini perlu diteliti lebih lanjut dengan meneliti faktor-faktor yang kemungkinan berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada sektor pemerintahan yaitu BPKP yang berada di Bandar Lampung. Mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang terkait dengan niat pegawai dalam melakukan tindakan *whistleblowing* untuk melaporkan adanya tindakan kecurangan merupakan hal yang harus dilakukan

Beberapa faktor yang dianggap berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing* adalah komitmen profesional, pemberian *reward*, sosialisasi antisipatif dan pelaporan anonim . faktor pertama yaitu komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya. Komitmen profesional mengacu pada keterikatan pekerja secara individu dengan berkomitmen untuk memercayai dan menerima tujuan profesi dengan berusaha lebih berkontribusi dalam mencapai tujuan dari profesi yang dijalankan komitmen profesional memiliki implikasi positif terhadap organisasi dari seseorang calon akuntan dan auditor di masa depan (Elias 2008). Niat melakukan *whistleblowing* ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, akan tetapi menunjukkan hasil penelitian yang berbeda – beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha, Azlina, and Julita 2017) menguji pengaruh komitmen profesional, lingkungan etika, sifat machiavellian, *personal cost* terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada auditor internal perusahaan perbankan dengan kriteria minimal bekerja satu tahun. Hasil dari analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif terhadap *whistleblowing*. Faktor kedua pemberian

reward juga sangat penting bagi seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Dengan diberikannya *reward* kepada seseorang, dapat meningkatkan motivasi karyawan untuk mau melakukan *whistleblowing*. *Reward* yang diberikan dapat berupa *reward* materil dan non materil. Pengaruh *reward* dalam mendorong individu melaporkan *whistleblowing* telah dibuktikan oleh Xu, dimana penelitiannya membuktikan bahwa seorang auditor internal memiliki kecenderungan yang besar untuk melaporkan kecurangan ke otoritas yang lebih tinggi apabila diberikan *reward*. Penelitian yang dilakukan oleh (Mawarni 2018) disebutkan bahwa pemberian *reward* berpengaruh positif terhadap pengungkapan perilaku kecurangan terbukti dimana semakin tinggi *reward* yang diperoleh seorang karyawan, maka dapat memotivasi karyawan untuk mengungkapkan perilaku kecurangan

Faktor ketiga yang mempengaruhi *whistleblowing* yaitu sosialisasi antisipatif. Sosialisasi antisipatif diartikan dengan sebuah proses pengenalan sikap dan perilaku suatu organisasi tertentu yang dilakukan oleh seseorang sebelum mereka menjadi anggota organisasi tersebut. (Elias 2008). Menjelaskan bahwa, sosialisasi antisipatif adalah proses mengadopsi sikap dan kepercayaan dari sebuah kelompok sebelum seseorang menjadi bagian dari kelompok tersebut (Sholeh, 2020) menyatakan bahwa faktor sosial antisipatif dapat mempengaruhi minat pegawai untuk melakukan *whistleblowing* hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi antisipatif berpengaruh baik terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Penelitian tersebut didukung oleh (Nucha 2020) bahwa adanya pengaruh variable bebas yaitu sosialisasi antisipatif terhadap niat *whistleblowing* yang artinya semakin tinggi sosialisasi antisipatif seseorang maka akan semakin tinggi pula keinginan seseorang tersebut untuk melakukan *whistleblowing*.

Faktor keempat yaitu saluran pelaporan anonim, (Akbar, Yonnedi, and Suhernita 2016) menyatakan saluran pelaporan anonim mempengaruhi niat pegawai melakukan *whistleblowing* bahwa tersedianya saluran pelaporan anonim dapat meningkatkan minat pegawai untuk melaporkan indikasi kecurangan pada pengadaan barang atau jasa pemerintah yang diketahui. Saluran pelaporan

anonymous adalah saluran pelaporan dimana pelapor tidak memerlukan identitas asli untuk melaporkan suatu kecurangan

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian (Sholeh 2020) yang meneliti tentang Pengaruh Saluran Anonim, Sosialisasi Antisipatif, dan Pemberian *Reward* Terhadap *Whistleblowing*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pada penelitian ini peneliti menambah dengan variabel komitmen profesional yang merupakan replika dari (Plue 2020) Pengaruh Komitmen Profesional, Sosialisasi Antisipatif Dan *Locus Of Control* Terhadap *Whistleblowing Intention* dengan alasan penilaian bahwa seseorang yang memiliki komitmen profesional yang kuat, akan menjunjung tinggi etika profesionalnya. Karena itu, mereka akan bekerja secara profesional, Oleh sebab itu, ketika ada kecurangan yang dilakukan teman seprofesinya, orang yang memiliki komitmen profesional yang kuat akan segera melaporkan tindakan tersebut karena merasa penipuan adalah tindakan yang melanggar etika profesionalnya dan dapat membahayakan organisasinya. Kedua, penelitian terdahulu mengambil sampel pada pegawai, staff dan karyawan pemerintahan dan swasta di Surabaya, sedangkan pada penelitian ini penulis mengambil sampel yaitu BPKP di Bandar Lampung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik mengambil judul: **”Pengaruh Komitmen Profesional, Pemberian *Reward*, Sosialisasi Antisipatif Dan Saluran Pelaporan Anonim Terhadap Niat Untuk Melakukan *Whistleblowing* (Studi Empiris BPKP Bandar Lampung)“**

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Pengaruh Komitmen Profesional, Pemberian *Reward*, Sosialisasi Antisipatif dan Saluran Pelaporan Anonim Terhadap Niat Untuk Melakukan *Whistleblowing* . Jenis penelitian ini adalah pengujian hipotesis (*hypotesis testing study*). Pengujian hipotesis digunakan untuk menjelaskan sifat dan hubungan antara variabel yang akan diuji yang didasarkan teori yang ada. Penelitian ini dilakukan pada BPKP yang ada di Bandar Lampung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah komitmen profesional berpengaruh terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing* ?
- b. Apakah pemberian *reward* berpengaruh terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing* ?
- c. Apakah sosialisasi antisipatif berpengaruh terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing* ?
- d. Apakah pelaporan anonim berpengaruh terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penulisan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh komitmen profesional terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pemberian *reward* terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh sosialisasi antisipatif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.
- d. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pelaporan anonim terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.

1.5 Manfaat Penelitian

Apabila penelitian dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai permasalahan Komitmen Profesional, Pemberian *Reward*, Sosialisasi

- b. Antisipatif dan Saluran Pelaporan Anonim Terhadap Niat Untuk Melakukan *Whistleblowing* dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- c. Dapat memberikan pengetahuan dan wacana kepada pembaca atau masyarakat yang berkaitan dengan pelapor kecurangan (*whistleblowing*)

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan masukan bagi karyawan dalam meningkatkan kinerja dan dapat bekerja lebih profesional.
- b. Memberikan bukti empiris mengenai Komitmen Profesional, Sosialisasi Antisipatif dan Saluran Pelaporan Anonim Terhadap Niat Untuk Melakukan *Whistleblowing*.
- c. Memberikan sumbangan positif atau sebagai masukan bagi staf/pegawai, akuntan, maupun manajer dalam rangka menjaga dari tindakan kecurangan melalui *whistleblowing*.

1.6 Sistematika Penulisan

Terdiri dari lima bab yang satu dengan yang lain saling berhubungan dengan bab yang lain, dan disusun secara terperinci untuk mempermudah dalam pembahasan. Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang mengenai latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini adalah bab yang akan menguraikan teori-teori yang mendasari untuk mendukung penelitian/grand theory, uraian tentang perilaku etis dengan melihat Komitmen Profesional, Pemberian *Reward*, Sosialisasi Antisipatif dan Saluran Pelaporan Anonim penelitian-penelitian terdahulu yang terkait yang digunakan untuk memperkuat dasar analisis penelitian, kerangka pemikiran dan bangunan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan, ada penjelasan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang data-data penelitian, analisis serta hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta saran yang ditujukan untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini.